

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Kurikulum

1. Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam membarikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Neagle dan Evans (1967) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh sekolah. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menjelaskan tentang pengertian kurikulum sangatlah fundamental yang menggambarkan fungsi kurikulum yang sesungguhnya dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya mengenai kurikulum telah berganti-ganti antara lain pada tahun 1947 Leer Plan (Rencana Pelajaran), tahun 1952 Rencana Pelajaran Terurai, tahun 1964 Rentjhana Pendidikan, tahun 1968 Kurikulum 1968, tahun 2004 Kurikulum Berbasis

Kompetensi, tahun 2006 Kurikulum Satuan Pendidikan, dan pada tahun 2013 Kurikulum 2013.

Pada satuan Pendidikan Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- a. Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran
- b. Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (community of educators), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- c. Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah
- d. Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

2. Manajemen Implementasi

- a. Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota tentang kurikulum yang akan di pakai.
- b. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- c. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
- d. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait

- e. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum dilaksanakan selama masa pengembangan ide (*deliberation process*), pengembangan desain dan dokumen kurikulum, dan selama masa implementasi kurikulum. Evaluasi dalam *deliberation process* menghasilkan penyempurnaan dalam Kompetensi Inti yang dijadikan *organising element* dalam mengikat Kompetensi dasar mata pelajaran.

Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Sampai tahun pelajaran 2015-2016: untuk memperbaiki berbagai kesulitan pelaksanaan kurikulum.
- b. Sampai tahun pelajaran 2016 secara menyeluruh untuk menentukan efektivitas, kelayakan, kekuatan, dan kelemahan implementasi kurikulum.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum (implementasi kurikulum) diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran.

4. Strategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu dilaksanakan mulai bulan Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah Negara Kesatuan

Republi Indoneisa (NKRI). Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.

Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.

Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.

5. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum dartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan

psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap.
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan persiapan guru sebelum melakukan proses pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui berhasil

atau tidaknya tujuan pembelajaran baik dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

B. Hakikat Pembelajaran Tematik

1. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan proses integrasi seperti dijelaskan di atas sehingga berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya.

Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Beans, 1993, Udin Sa'ud dkk, 2006). Jacob (1993) memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (*integrated curriculum approach*). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Berikut menurut Sisdiknas (2003: 2) tentang pembelajarn tematik yaitu: Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu komsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses

Pembelajaran ini diawali dari suatu produk bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasa lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam dua bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan peroses pembelajaran juga akan berjalan aktif.

Menurut Prabowo (2002: 2), pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu juga merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pembelajaran terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi.

Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat mendapatkan pengalaman langsung dalam proses belajarnya baik didalam kelasa maupun si lingkungan sekolah, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Dalam Kurikulum Nasional (KURNAS) tahun 2016 pembelajaran tematik memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- a. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.

- b. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan minat dalam belajar.
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa macam karakteristik diantaranya adalah:

- a. Berpusat pada peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman langsung.
- c. Pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak.
- d. Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu PBM.
- e. Bersifat luwes.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dg minat dan kebutuhan siswa.
- g. Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- h. Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan skemata yang dimiliki peserta didik.

- i. Otentik. Artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh bersifat otentik.
- j. Aktif, artinya peserta didik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian.

4. Kelebihan dan Kekurangan atau Keterbatasan Pembelajaran Tematik

a. Kelebihan pembelajaran tematik

- 1) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, dalam arti respek terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.

b. Kekurangan atau keterbatasan pembelajaran tematik

Menurut prabowo (2000: 4) keterbatasan pembelajaran tematik yang menonjol antara lain:

- 1) Evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak pengiring dari proses pembelajaran tersebut.
- 2) Menuntut diadakannya evaluasi tidak hanya produk, tetapi juga pada proses.

- 3) Menuntut adanya teknik evaluasi yang banyak ragamnya, sehingga tugas guru menjadi lebih banyak.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

a. Langkah penyusunan perangkat pembelajaran tematik

- 1) Memilih & Menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar, dan Membuat indikator,
- 3) Melakukan pemetaan hubungan KD, Indikator dg tema satu tahun
- 4) Membuat jaringan KD, indikator
- 5) Melakukan penyusunan silabus Tematik Terpadu.
- 6) Menyusun RPP Tematik Terpadu.

b. Proses pembelajaran

- 1) Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa.
- 2) Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.
- 3) Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*).
- 4) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

c. Proses penilaian

- 1) Mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi.
- 2) Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan).
- 3) Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa.

4) Menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

6. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan filosofis

1) Progresivisme

Proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas siswa, pemberian sejumlah kegiatan kepada siswa, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa terhadap proses pembelajaran diruangan kelas.

2) Konstruktivisme

Anak mengkonstuksikan pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan.

3) Humanisme

Melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensi dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan psikologis

1) Psikologi perkembangan untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalamannya isi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

2) Psikologi belajar untuk menentukan bagaimana isi/materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajari isi atau materi tersebut.

c. Landasan yuridis

1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

3) INPRES N0. 1 Tahun 2010 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan

C. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik awal berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Usia kelas awal SD peserta didik memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya, dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola, koordinasi tangan dan mata telah berkembang, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri.
2. Perkembangan emosi telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah
3. Perkembangan kecerdasan ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu

Memahami karakteristik kepribadian peserta didik tidak lah mudah. Sehingga antara peserta didik sama-sama belajar. Dari proses belajar tersebut, banyak pendapat-pendapat atau hasil penelitian tentang macam-macam kepribadian

peserta didik yang bertujuan agar terjadi kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Jika dalam kehidupan atau ruang lingkup pendidikan, salah satunya dapat bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran agar sasaran dan ilmu yang disampaikan dapat maksimal saat diterima masing-masing peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa memahami kepribadian peserta didik dapat dianggap modal atau langkah awal para pendidik sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Ciri-ciri belajar peserta didik memiliki perbedaan diantaranya:

1. Konkrit

Proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik.

2. Integratif

Anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu

3. Hierarkis

Anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks

Dalam teorinya, Jean Piaget (Aunurrahman, 2011: 58) mengemukakan bahwa:

1. Setiap anak pada usia yang berbeda akan menempatkan cara-cara yang berbeda secara kualitatif, utamanya dalam cara berfikir atau memecahkan masalah yang sama.
2. Perbedaan cara berfikir antara anak satu dengan yang lainnya seringkali dapat dilihat dari cara mereka menyusun kerangka berpikir yang saling berbeda. Dalam hal ini ada serangkaian langkah yang konsisten dalam kerangka berpikirnya, dimana tiap-tiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat.
3. Masing-masing cara berpikir akan membentuk satu kesatuan yang terstruktur. Ini berarti pada tiap tahap yang dilalui seorang anak akan diatur sesuai dengan

cara berpikir tertentu, Piaget mengakui bahwa cara-cara berpikir atau struktur tersebut pada dasarnya mengendalikan pemikiran yang berkembang.

4. Tiap-tiap urutan dari tahap kognitif pada dasarnya merupakan suatu integritas hirarkis dari apa yang telah dialami sebelumnya.

D. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar (Djamarah, 2011:14). Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono (2009:156) menjelaskan bahwa belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap selain itu, definisi modern tentang belajar disampaikan oleh Gintings (2012:34) yang menyatakan bahwa belajar ada pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Beberapa definisi tentang belajar yang telah dijelaskan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah.

Lebih lanjut Gintings (2012:34) menjelaskan tentang definisi pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, Yunus Abidin (2014:6) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru. Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Karakteristik belajar dan pembelajaran

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2009:8) yaitu:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pembelajar
- 2) Unsur Tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pembelajar
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- 8) Unsur faedah, bagi pembelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Bahri (2011:15–16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Ciri-ciri (karakteristik) belajar menurut Agung (2009) adalah:

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan.
- 2) Belajar di bedakan dari perubahan fisik dan mental
- 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Selain itu, Zuwaily (2013) menyebutkan tentang ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.

- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran dapat penulis simpulkan adanya adanya evaluasi sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

3. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran (Slavin, 1994).

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

E. Penggunaan Model *Discovery Learning*

1. Pengertian model *Discovery Learning*

Metode Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery*

Learning ialah bahwa pada *Discovery Learning* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Menurut Rohani (2004: .24) pengertian dari *Discovery Learning* adalah:

Metode *Discovery Learning* adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan dilakukan oleh siswa. Siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain. Metode penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang sering

kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan kepada diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar. Metode penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Adapun menurut Sund (dalam Suryosubroto, 2012: 193) mengemukakan tentang pengertian *Discovery Learning* yaitu:

Metode *Discovery Learning* adalah proses mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya, dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Metode *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Model *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model *Discovery Learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang

betulbetul dikuasai dan mudah digunakan atau di transfer dalam situasi lain, dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Ciri-ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menetralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu: menekankan pada proses belajar bukan proses mengajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif dan belajar pada siswa, memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, menghargai peranan pengalaman krisis dan belajar, mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut di atas, maka dalam penerapannya didalam kelas sebagai berikut: mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon, mendorong siswa berfikir tingkat

tinggi, siswa terlibat aktif dalam dialog, atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya, siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi. Dari teori konstruktivisme tersebut dapat melahirkan strategi Model *Discovery Learning*.

3. Tujuan Penggunaan Model *Discovery Learning*

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh relevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat didalam suatu tujuan. Metode penemuan sebagai metode belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- b) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
- d) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Penggunaan metode *Discovery Learning* ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga model *Discovery Learning* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

4. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Pelaksanaan langkah model *Discovery Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

Tahap pertama, adalah Orientasi masalah. Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Tahap kedua, adalah pengumpulan informasi. Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai

informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Tahap ketiga, adalah Pengolahan Data. Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

Tahap keempat, adalah Verification (Pembuktian). Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Tahap kelima, adalah generalisasi yaitu proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. (Syah, 2004:244)

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi masalah	Guru memberikan rangsangan belajar dengan cara memberikan pertanyaan atau menunjukkan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan dipelajari agar

		menghasilkan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
2	Pengumpulan informasi	guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis).
3	Pengolahan Data	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
4	Verification (Pembuktian).	siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.
5	Generalisasi	Siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Syarat utama penggunaan *Discovery Learning* ada pada potensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Potensi itu meliputi: kemandirian siswa dalam data, keaktifan dalam memecahkan masalah, kepercayaan dalam diri sendiri. Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada *Discovery Learning* dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang berpotensi seperti:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- k) Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- l) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;

- m) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- n) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- o) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- p) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- q) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Diantara kelebihan yang di peroleh dari *Discovery Learning*, terdapat pula kelemahan yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* seperti:

- a) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

- e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
- f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus belajar siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berfikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

Adapun kelemahan dari model *Discovery Learning* yaitu tidak semua Tema Pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas maka tujuan dari *Discovery Learning* tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, karena model ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari informasi atau sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari buku siswa dan paket saja.

Dari kesimpulan kedua di atas maka model *Discovery Learning* adalah salah satu model yang dapat di pakai sebagai metode untuk melaksanakan pembelajaran baik pembelajaran pada berbagai tema yang cocok untuk memakai metode *Discovery Learning* ini sehingga siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

F. Sikap Rasa Ingin Tahu

1. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Nasoetion (Hadi dan Permata, 2012: 3) mengatakan bahwa:

Rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan proses berfikir aktif, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal.

Sulistyo (2012:74) berpendapat bahwa:

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Indikator kelas; (1) menciptakan suasana kelas yang mengundak rasa ingin tahu, (2) eksplorasi lingkungan secara terprogram, (3) tersedia media komunikasi dan informasi.

Munstari (2011: 103) berpendapat bahwa:

Kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu, karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan bensin atau kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.

Dari pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa sikap rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui sehingga siswa dapat mempelajari apa yang belum mereka ketahui lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Pendidikan Rasa Ingin Tahu

Mustari (2011; 109) berpendapat bahwa untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka tidak tahu atau malas untuk bertanya. Yang lebih baik adalah yang kita berikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban.

3. Sumber Rasa Ingin Tahu

Hadi dan permata (2010: 6-8) berpendapat ada tidak sumber rasa ingin tahu, yaitu:

a) Kebutuhan

Rasa ingin tahu muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat disekitar atau suatu yang kita alami sehari-hari. Rasa penasaran dan ingin tahu biasa kita alami jika ada suatu persoalan yang belum terselesaikan, yang misalnya karena masyarakat tidak mampu menanganinya. Ketidak mampuan ini biasanya disebabkan karena pengetahuan dan sumber daya dan minim.

Kondisi yang demikian dapat mendorong kita untuk mencari jawaban atau solusi persoalan tersebut. Disinilah rasa ingin tahu mulai bereaksi. Orang akan mencari cara untuk mengatasi persoalan tersebut. Cara mengatasi persoalan tersebut bisa dilakukan dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan ataupun bertanya kepada orang yang berkapasitas.

b) Keanehan

Keanehan berasal dari kata dasar aneh. Kata ini memiliki makna sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang umum dilihat maupun dirasakan

karena berlawanan dengan kebiasaan atau aturan yang disepakati. Rasa ingin tahu bisa muncul kalau orang tersebut memandang ada sesuatu hal yang dianggap salah secara umum, namun tetap berlangsung dimasyarakat.

c) **Kebutuhan dan keanehan**

Rasa ingin tahu berdasarkan sumber kebutuhan lebih berkaitan dengan ketidak mampuan masyarakat. Secara singkat, rasa ingin tahu dari kebutuhan dapat menghasilkan penelitian brupa produk yang dapat dimanfaatkan, yang dapat disebut sebagai temuan. Sedangkan rasa ingin tahu dari keanehan tujuannya adalah penggambaran dan penjelasan, yang kemudian disebut sebagai pemahaman.

G. Sikap Teliti

1. Definisi Ketelitian

Alfath (2009: 32) bahwa teliti adalah cermat atau seksama, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan kegiatan.

Kegiatan sehari-hari dengan ketidak telitian dan kecerobohan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Contohnya ketika kita mengerjakan tugas dengan ceroboh sering kali kita salah membaca soal dan mengakibatkan kesalahan dalam menjawab soal.

Menurut Syaka (2013: 13) teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaanya. Maka peserta didik yang

tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya, dapat dipastikan tidak akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

2. Ciri-ciri Sikap Teliti

Ciri-ciri sikap teliti apabila telah berada pada diri seseorang seperti yang dikemukakan oleh Syaka (2013: 13) menyebutkan:

- a. Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain.
- b. Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan sesuatu perbuatan atau menerima suatu informasi.
- c. Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Contoh perilaku teliti yang dikemukakan oleh Syaka (2013: 13) yaitu:

- a. Penuh perhatian, artinya segala sesuatu yang sedang dihadapinya dijalani dengan penuh konsentrasi.
- b. Tidak sembrono, artinya tidak bersikap ceroboh sehingga dapat terhindar dari malapetaka yang mengancam keselamatan dirinya dan orang lain.
- c. Bersikap tenang, artinya bersikap tidak gelisah, tidak rusuh dan tidak kacau dalam menghadapi setiap pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teliti dalam belajar meliputi kewaspadaan terhadap perilaku diri sendiri, berhati-hati dalam mengerjakan soal dan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pembelajaran berlangsung dengan unsur yang terkandung maka jelas akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu teliti juga mempunyai karakteristik cermat, rapih, tepat sasaran, tenang

dan sesuai dengan indikator pencapaian siswa yang menjadi acuan untuk proses pembelajaran.

3. Contoh perilaku teliti

Berhasilnya suatu usaha dan tercapainya suatu cita-cita haruslah didukung oleh sifat ketelitian. Contohnya sebagai seorang siswa apabila ingin mendapat kesuksesan atau cita-cita maka harus mempunyai perilaku atau sikap yang teliti. Sikap atau perilaku yang diteliti akan menghasilkan sikap kedisiplinan. Siswa yang disiplin akan pandai memanfaatkan waktu yang luang, dia pandai membagi waktu dengan cermat dan tepat. Waktu diatur dengan sedemikian rupa. Waktu begitu berharga bagi siswa yang disiplin.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku teliti akan menanamkan kehati-hatian dalam melakukan segala sesuatu.

H. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam suatu kegiatan, diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena hasil belajar

yang dimaksud disini adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh DR. Nana Sujana.

Nana Sujana (2004: 87) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil seluruh interaksi yang disasari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu hasil usaha (mamfu memanfaatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari), secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun diluar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman (2010: 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis yang dimiliki oleh siswa. Faktor *intern* sangat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa tersebut.

1) Faktor Fisiologis.

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada diluar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orang tua terhadap anak

f) Latar belakang kebudayaan

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidakmendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru. Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa:

“pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan

pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa di raba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotr”.

4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- a. Tes Formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
- b. Tes Subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes

sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

I. Teori Konstruktivistik

1. Pembelajaran menurut Teori Konstruktivistik

Belajar menurut konstruktivistik adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan (Shymansky, 1992).

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan membri kesempatan kepada

siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawasiswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

2. Tujuan dan Karakteristik Teori Konstruktivistik

a. Tujuan teori konstruktivisme adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

b. Karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah:

- 1) Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
- 2) Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.
- 3) Mendukung pembelajaran secara kooperatif.

- 4) Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar.
- 5) Mendorong pembelajar untuk bertanya atau berdialog dengan guru.
- 6) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran
- 7) Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.

Menurut J.J. Piaget (Artikel UNJ:2013) mengemukakan tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, sebagai berikut:

- 1) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama,
- 2) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual,
- 3) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

3. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

a. Kelebihan teori konstruktivistik

- 1) Pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.

- 2) Pembelajaran konstruktivistik memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- 3) Pembelajaran konstruktivistik memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- 4) Pembelajaran konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks.
- 5) Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- 6) Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

b. Kelemahan teori konstruktivistik

- 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- 2) Konstruktivistik menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

- 3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

4. Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi belajar mengajar yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan kondusif serta tujuan pembelajaran juga dapat tercapai sesuai kriteria yang ditetapkan.

Dikatakan juga bahwa pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivis hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuan; b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaitkan kepada kehidupan nyata; c) pembelajaran dilakukan dengan mengkaitkan kepada kenyataan yang sesuai; d) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; e) pembelajaran

dilaksanakan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik; f) pembelajaran menggunakan berbagai sarana; g) melibatkan peringkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik (Knuth & Cunningham,1996).

J. Analisis dan Pengembangan Metode Pembelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema Berbagai Pekerjaan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Berbagai Pekerjaan memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Jenis-jenis Pekerjaan pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran IPS, IPS dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 2 terdiri dari Bahasa Indonesia, IPS, Matematika dan PPKn. Pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran PJOK, Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika. Pembelajaran 4 terdiri dari pelajaran IPS, IPA, SBdP dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 5 terdiri dari pelajaran IPS, Matematika dan Bahasa Indonesia dan Pembelajaran 6 terdiri dari pelajaran IPS, Matematika dan IPA.

Pada pembelajaran Subtema Jenis-jenis pekerjaan seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap rasa ingin tahu dan teliti.

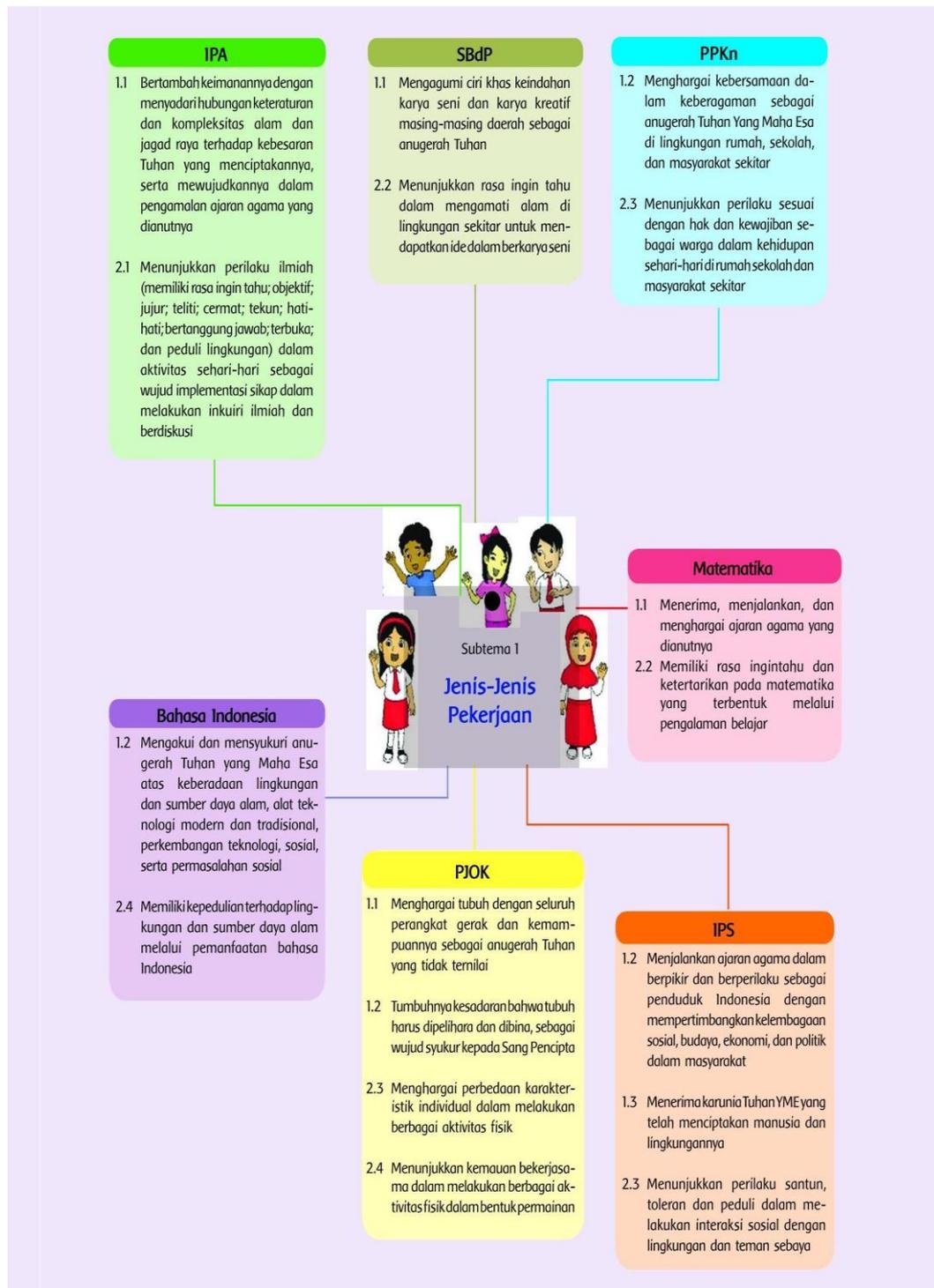
2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi pembelajaran tema Berbagai Pekerjaan dan sub tema Jenis-jenis pekerjaan yaitu:

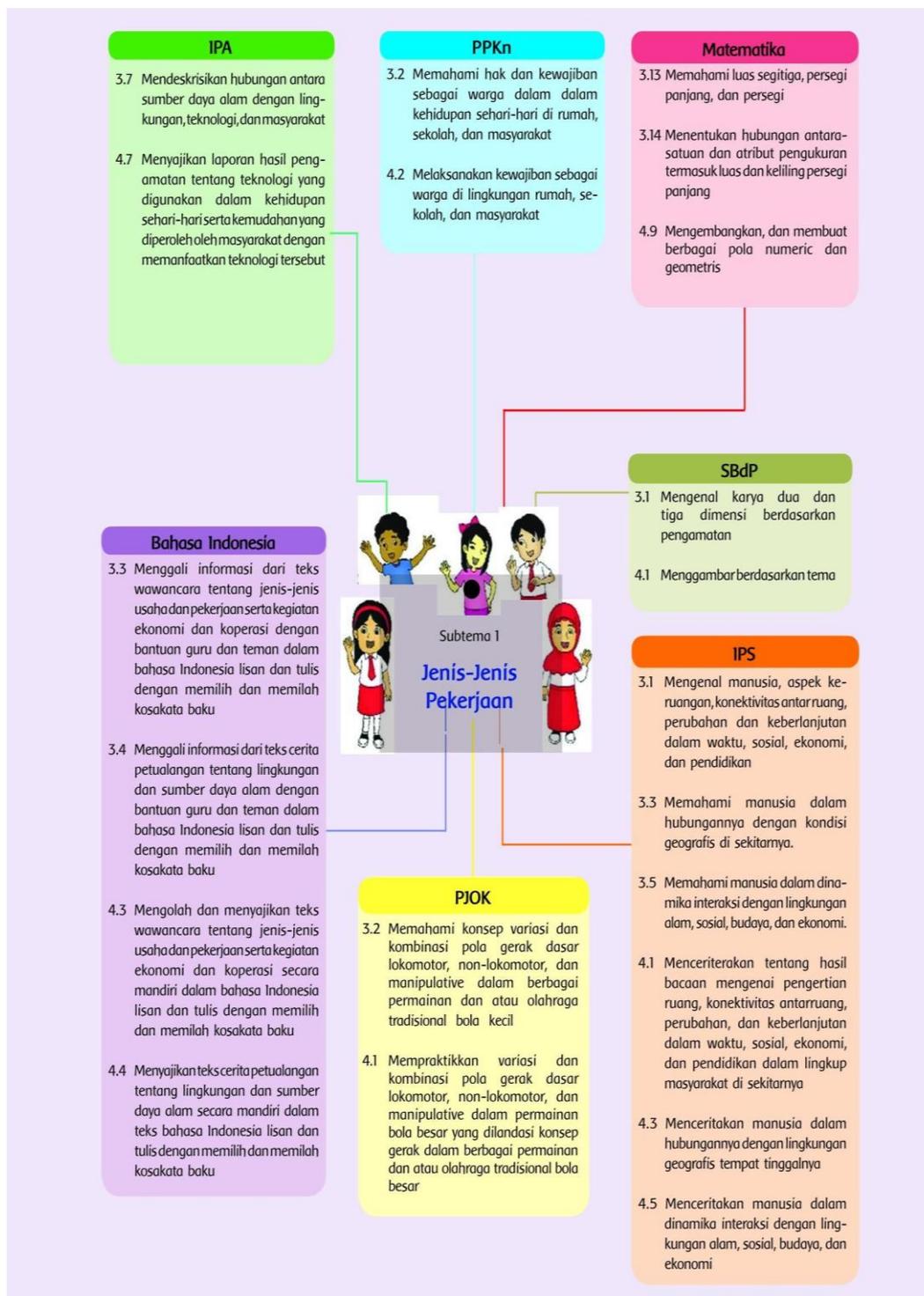
a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema Berbagai pekerjaan dan subtema Jenis-jenis pekerjaan di Kelas IV: (1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain. (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar pada tema Berbagai pekerjaan sub tema Jenis-jenis pekerjaan yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat dalam bagan berikut:



Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2



Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4

Adapun penerapan pembelajaran tema berbagai pekerjaan sub tema jenis-jenis pekerjaan sebagai berikut:

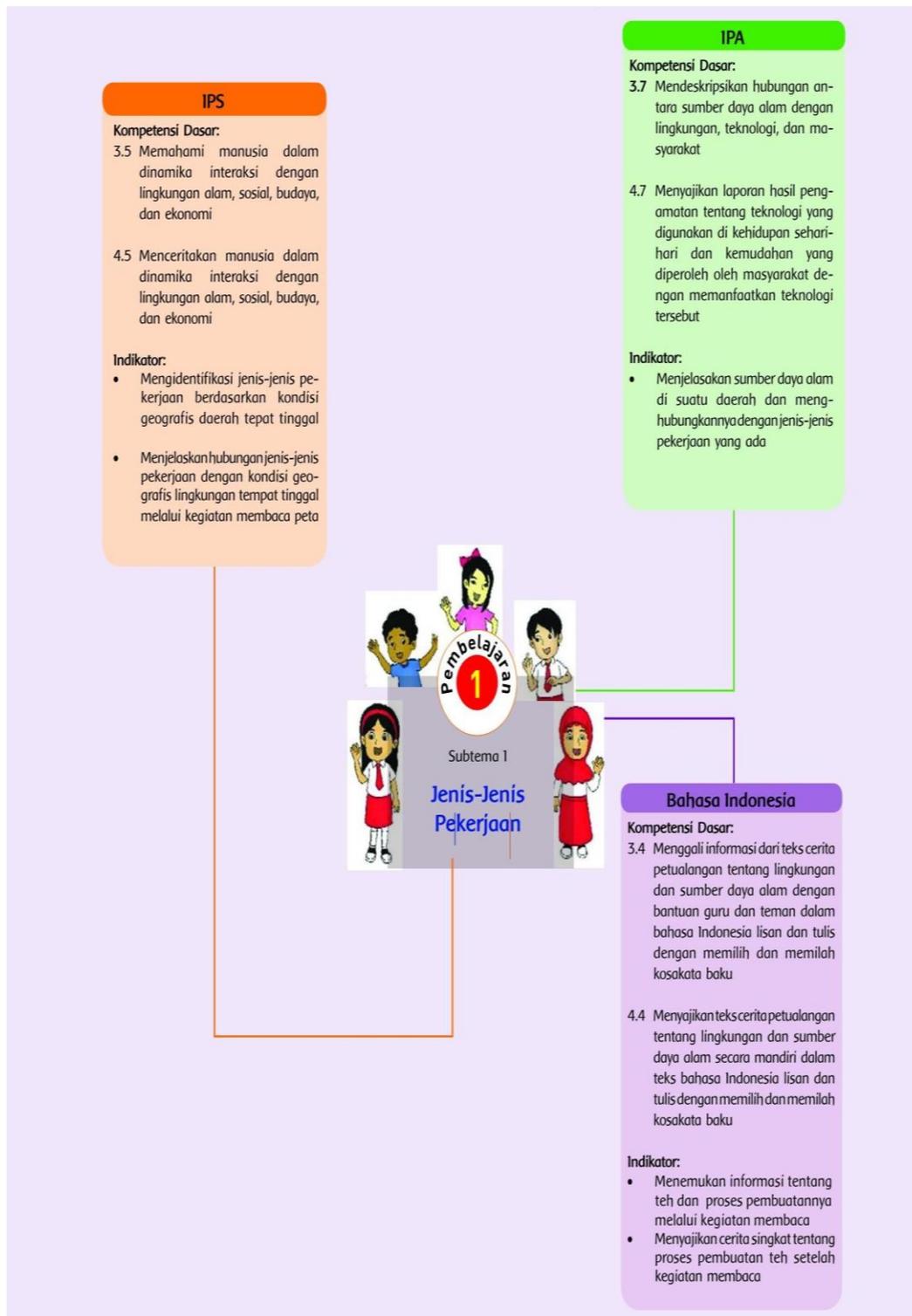
Tabel 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema: Jenis-jenis Pekerjaan

Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
1	a. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan lingkungan tempat tinggal b. Menjelaskan ciri-ciri dataran tinggi dan dataran rendah c. Menjelaskan proses pembuatan teh	a. Sikap: Peduli, rasa ingin tahu, tekun, dan teliti b. Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan dan SDA c. Keterampilan: Berkomunikasi dan mencari informasi
2	a. Menjelaskan hubungan pekerjaan dan barang yang dihasilkan b. Eksplorasi mengukur luas permukaan benda menggunakan alat ukur tidak baku c. Membaca serta menemukan unsur cerita dari teks petualangan Si Semut dan Belalang d. Menjelaskan kewajiban bekerja dalam Masyarakat	a. Sikap: Rasa ingin tahu, kritis, tekun, dan teliti b. Pengetahuan: Jenis pekerjaan, luas permukaan persegi panjang, nilai hidup (sikap disiplin dan bertanggung jawab) c. Keterampilan: Berkomunikasi dan mencari informasi
3	a. Melakukan olahraga permainan bulu tangkis b. Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dalam teks wawancara c. Eksplorasi mengukur luas dan keliling persegi panjang	a. Sikap: Sportivitas, bertanggung jawab, rasa ingin tahu, tekun, dan teliti b. Pengetahuan: Permainan bulu tangkis, teks percakapan, etos kerja, dan luas permukaan persegi panjang c. Keterampilan: Gerak dasar lokomotor, membaca dan memahami makna tersirat, menulis, dan diskusi

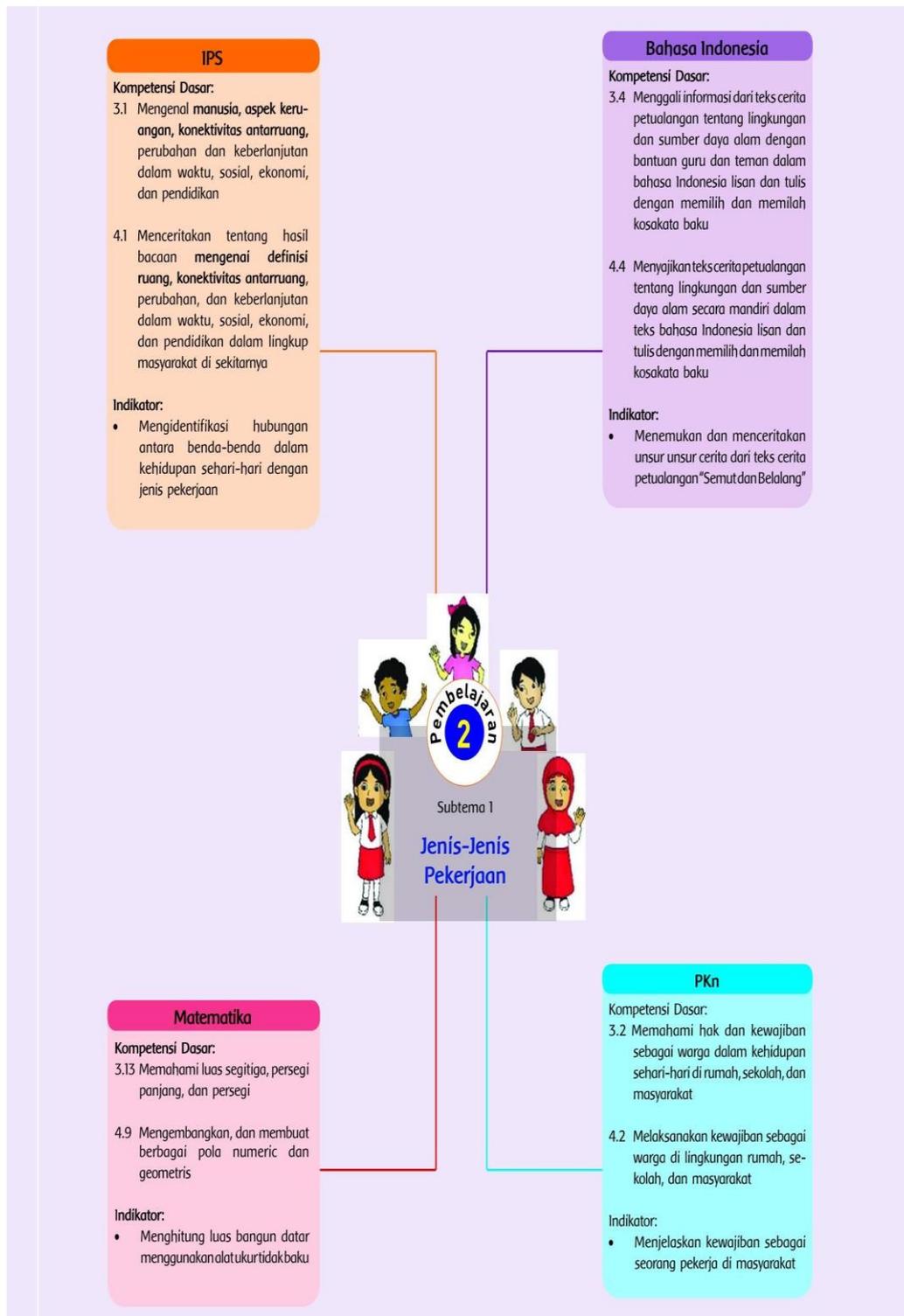
Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
4	a. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan barang yang dihasilkan b. Menjawab pertanyaan teks bacaan c. Menggambar alam	a. Sikap: Teliti, rasa ingin tahu, tekun, dan peduli lingkungan b. Pengetahuan: Teks wawancara, SDA, jenis pekerjaan, dan langkah-langkah menggambar alam c. Keterampilan: Membaca dan mencari informasi tersurat/tersirat Menggambar alam
5	a. Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan barang atau jasa yang dihasilkan b. Membedakan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung	a. Sikap: Rasa ingin tahu, tekun, dan teliti b. Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan dan SDA serta luas dan keliling persegi panjang c. Keterampilan: Membaca, menulis, dan berhitung
6	a. Evaluasi: b. Mengerjakan latihan	a. Sikap: Tekun, teliti, dan pantang menyerah b. Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan, sumber daya alam serta luas dan keliling persegi-persegi panjang c. Keterampilan: Pemahaman bacaan dan berhitung

Adapun dari setiap pembelajaran memiliki indikator yang di petakan di dalam buku panduan guru sebagai acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar indikator yang menjadi acuan guru untuk siswa dapat dicapai.

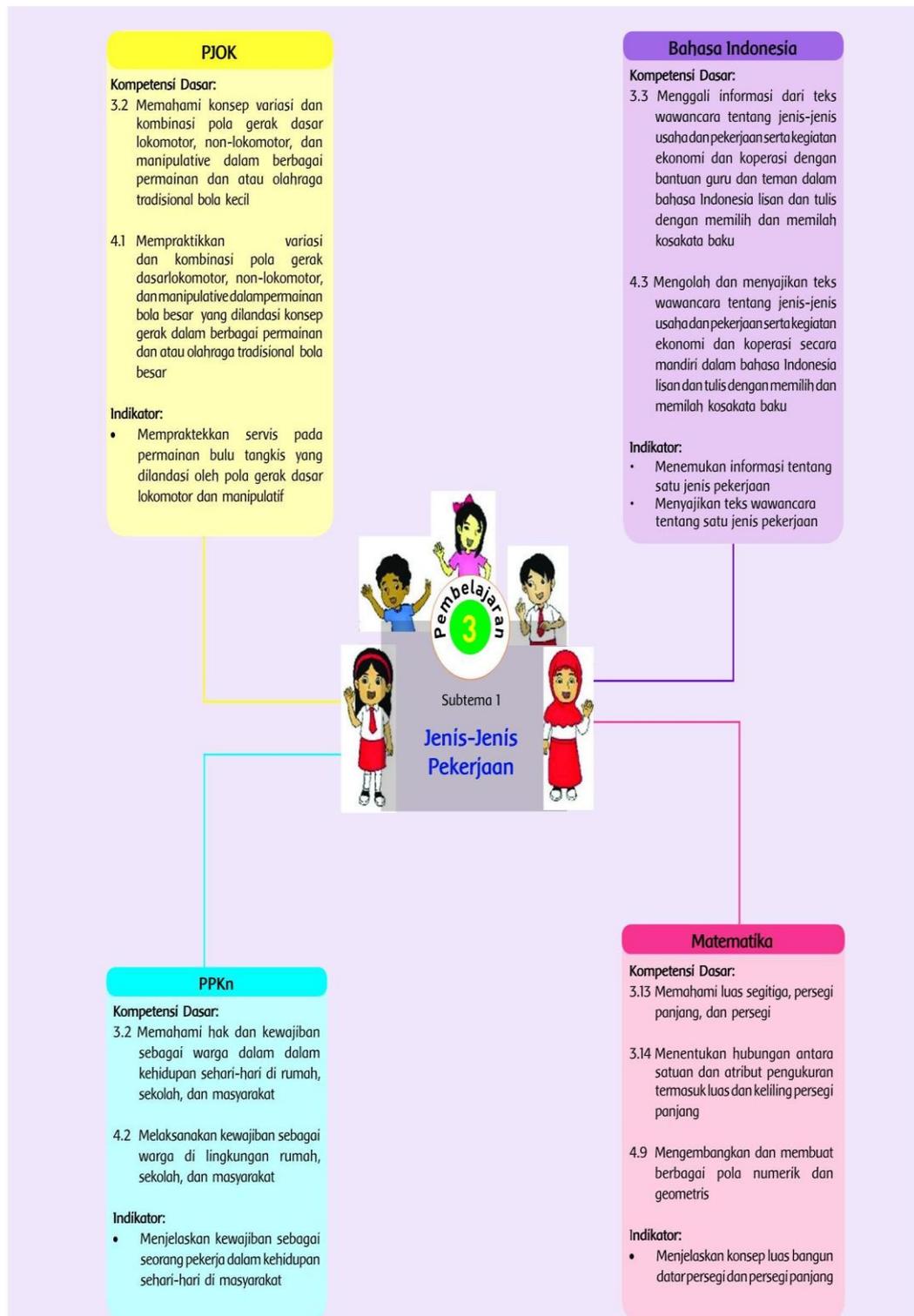
Adapun pemetaan indikator pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:



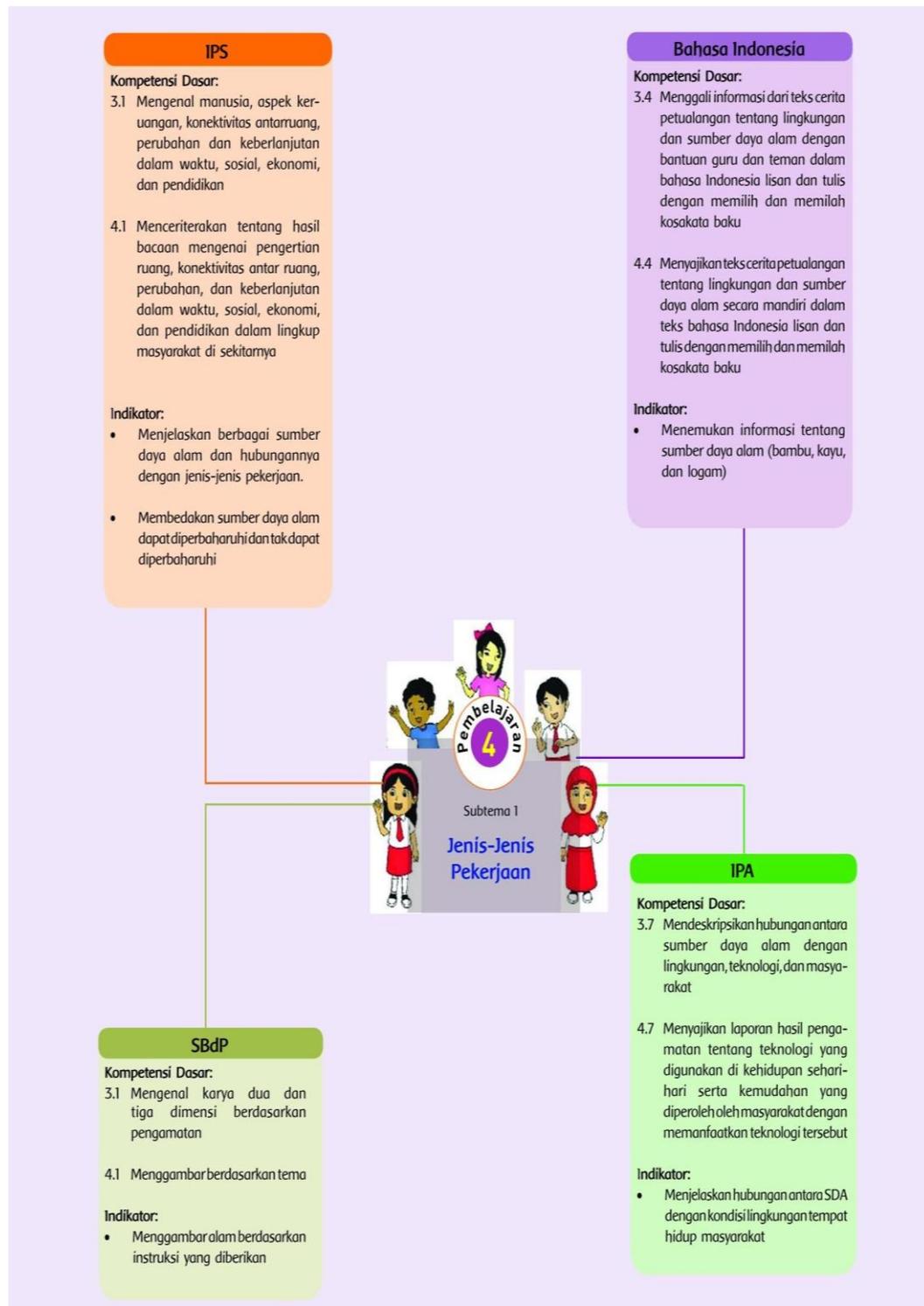
Gambar 2.3
Subtema Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 1



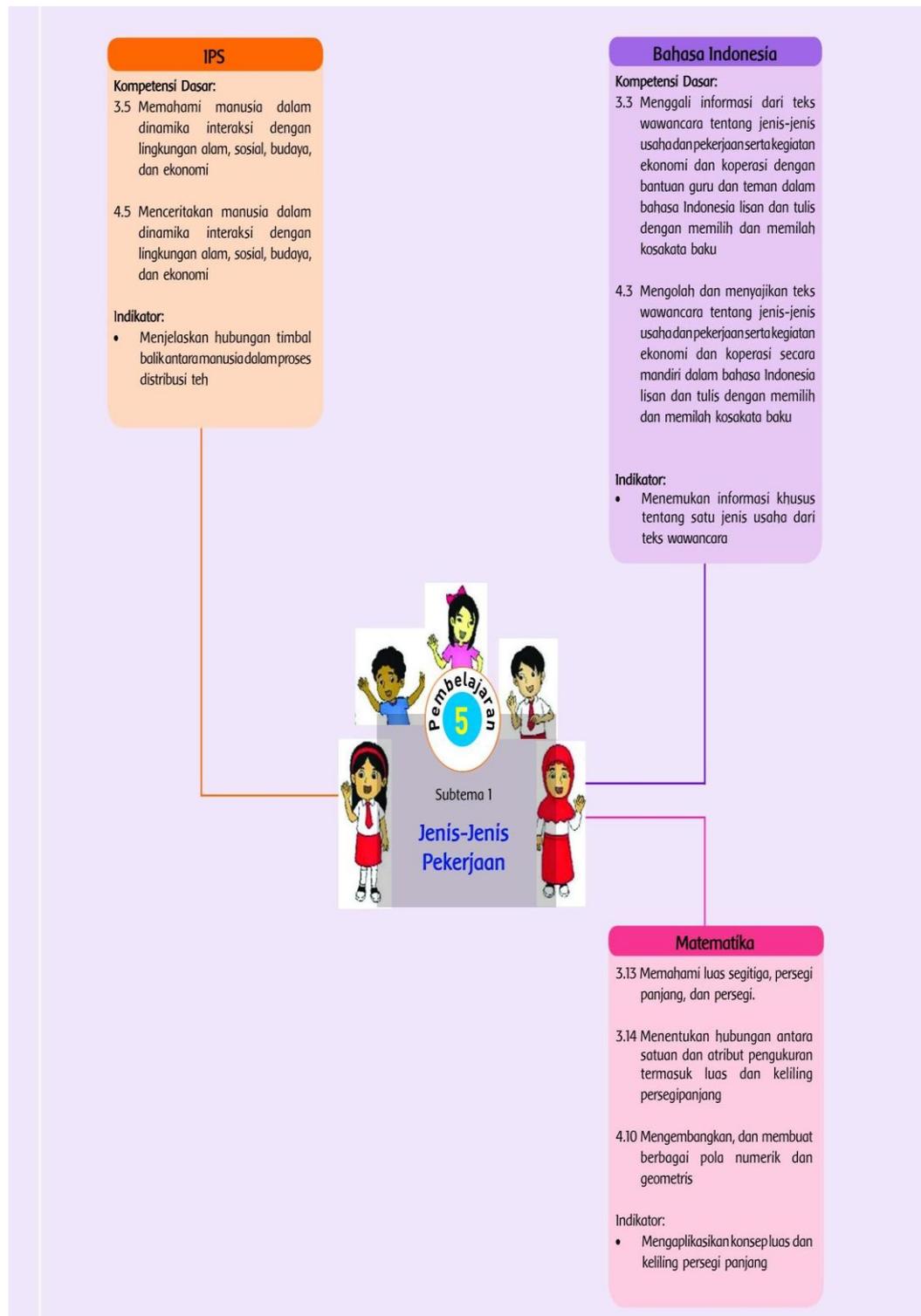
Gambar 2.4
Subtema Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 2



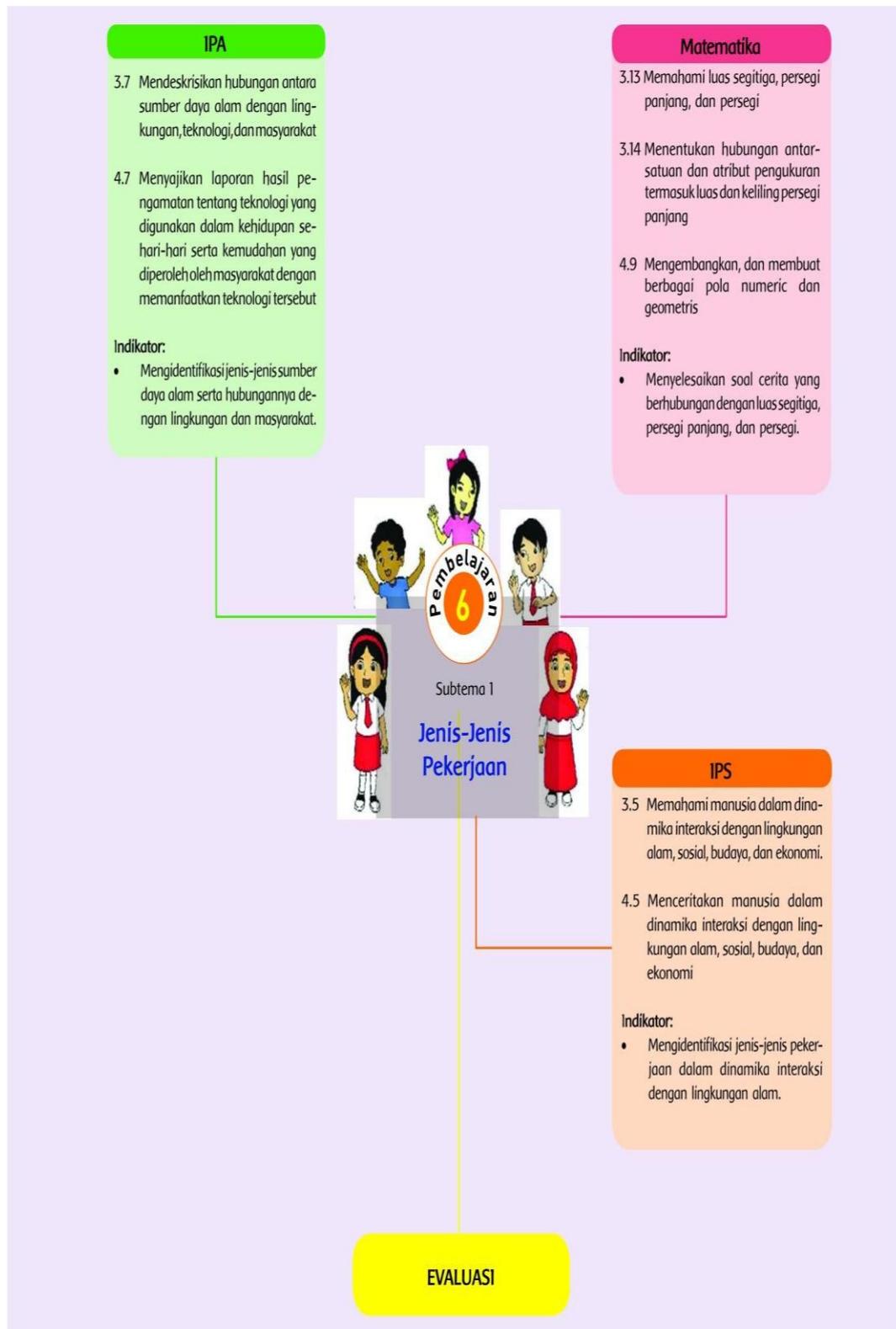
Gambar 2.5
Subtema Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 3



Gambar 2.6
Subtema Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 4



Gambar 2.7
Subtema Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 5



Gambar 2.8
Subtema Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 6

3. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Darmadi (2010:212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis – jenis materi pembelajaran materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Cristicos (2013: 5) berpendapat bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi.

Secara umum penggunaan media yaitu sebagai pengganti guru dalam mengkomunikasikan benda yang tidak dapat dijangkau dan dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena media merupakan sistem pembelajaran. Tanpa adanya media, komunikasi tidak akan terjadi dan siswa tidak akan memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu media sangat dibutuhkan.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi seperti ini media

dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi siswa sehingga perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung guru bisa menampilkan video tentang jenis-jenis pekerjaan sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias siswa maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media yang Digunakan

Dalam penelitian ini menggunakan media visual berupa gambar – gambar, media test dan media yang ada di sekitar lingkungan seperti jenis-jenis pekerjaan yang ada di dataran tinggi, dataran rendah dan perairan. Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich (Rini, 2014: 67) bahwa media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu:

- 1) Media Teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya member daya tarik dalam penyampaian informasi.
- 2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musiq, atau rekaman suara lainnya.
- 3) Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.
- 4) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi peserta didik. Media proyeksi gerak

terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD).

- 5) Benda – benda Tiruan/Miniatur media benda – benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik
- 6) Manusia adalah media yang digunakan penulis saat ini. Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, peserta didik lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

4. Sistem Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Menurut harjanto (2008: 277) Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Jadi evaluasi pembelajaran adalah pengukuran atau mengukur bagaimana hasil belajar siswa, mengetahui sudah tercapai atau belumnya tujuan pembelajaran. Jika belum tercapai maka harus diketahui sebabnya.

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kulikuler atau pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan tersebut dapat diketahui.

c. Fungsi Evaluasi

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

d. Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut juga dengan istilah instrument.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditentukan. Dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pre test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang sub tema Pengalaman Bersama Teman dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan penggunaan *Model Discovery Learning*. Lembar

Wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang akan digunakan pada saat mewawancarai. Lembar Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Tahapan ini diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

K. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Ginanjari Rustiana Putra	Penerapan model pembelajaran penemuan (<i>Discovery Learning</i>) untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran tematik.	Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada guru dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran masih kurang. Siswa masih terbiasa belajar dengan kelompoknya. Adapun presentasi siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model <i>Discovery Learning</i> mengalami presentasi belajar antara uji awal prestasi belajar siswa sebelum menggunakan <i>Discovery Learning</i> dan adanya peningkatan sikap siswa pada proses pembelajaran setelah menggunakan model <i>Discovery Learning</i> .
2.	Fitri Rahahyu Listiyanti	Penerapan pendekatan model <i>Discovery Learning</i> untuk	Hasil observasi awal siswa kurang masih kurang untuk mencapai hasil belajar yang

		meningkatkan hasil belajar siswa pada tema selalu berhemat energi sub tema macam-macam sumber energi.	ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik. Siklus 1 siswa masih belum mencapai KKM, peneliti melanjutkan ke siklus 2 dan hasilnya siswa banyak yang mencapai KKM.
--	--	---	--

L. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar khususnya subtema jenis-jenis pekerjaan merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan teliti sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kurangnya sikap rasa ingin tahu dan teliti di dalam kelas menyebabkan interaksi yang terjadi dalam kelas hanya satu arah sehingga hasil belajar kurang maksimal sesuai yang di harapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Muararajeun, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak berani untuk tampil di depan kelas, siswa tidak mau bertanya kepada guru atau teman apabila tidak paham terkait dengan materi, siswa tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas, siswa tidak mau bekerja secara kelompok karena merasa malu dengan siswa lainnya serta siswa jarang bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutup diri.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan

aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Richard (Djamarah, 2006: 20) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang di pelajari”. Wolcolx (Nur, 2000) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep konsep, prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sund (Roestiyah, 2008: 20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah “proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar pada siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pembelajaran karena mengaitkan nya dengan dunia nyata.

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut:

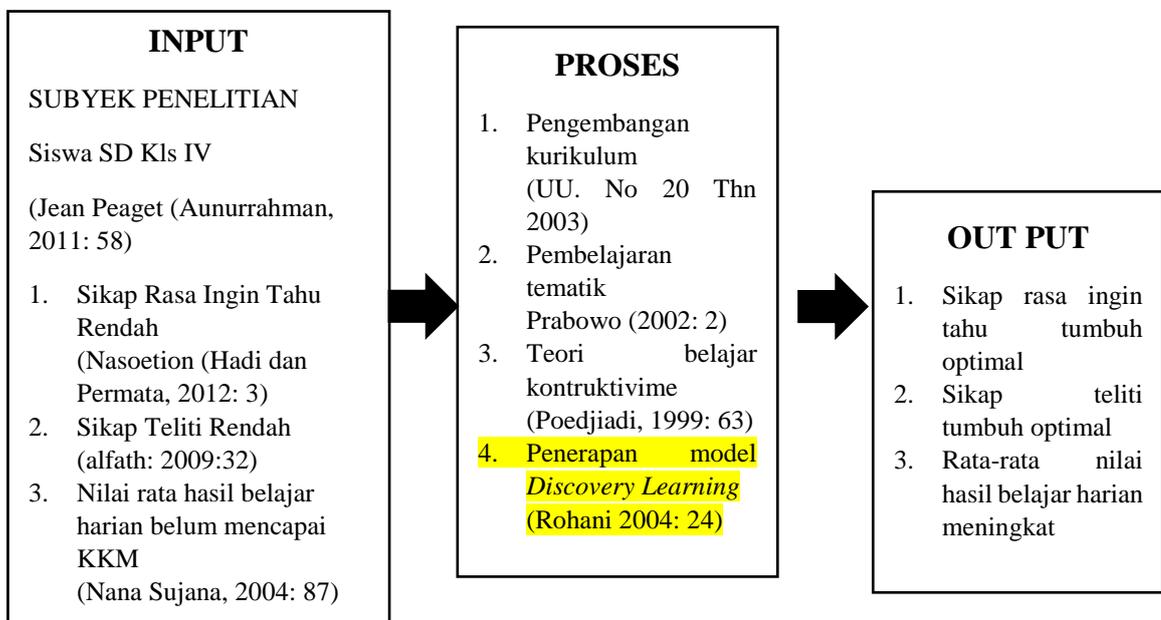
1. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.

3. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
5. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik

Munstari (2011, h.103) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Dari pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk mempelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Sedangkan hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi akibat proses belajar.

Hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 2.9

KERANGKA PIKIR PETA PIKIRAN

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Discovery Learning* akan meningkatkan pembelajaran di tema berbagai pekerjaan yang nantinya akan berpengaruh pada sikap rasa ingin tahu serta teliti dan hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada model *Discovery Learning* menekankan agar peserta didik terlibat langsung pada pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai. Dengan demikian subtema yang di sampaikan dapat di proses dengan baik oleh peserta didik. Keberhasilan penggunaan model *discovery Learning* dalam subtema jenis-jenis pekerjaan.

Pembelajaran merupakan kegiatan mentrasfer ilmu dari guru ke siswa. Akan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *saintific*, dimana siswa diajak untuk mengasosiasikan pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga sikap rasa ingin tahu serta teliti siswa dan hasil belajar meningkat.

M. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menentukan pengetahuannya dan keterampilannya sendiri melalui proses

bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghapalmateri belaka, tetapi lebih pada materi kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi Kelompok, dan diskusi kelas). Penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan dengan anggapan dasar yang lebih diuraikan diatas, peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Dengan menerapkan Model *Discovery Learning* secara benar, sikap rasa ingin tahu tumbuh dengan optimal.
- b. Dengan menerapkan Model *Discovery Learning* secara benar, sikap teliti tumbuh dengan optimal.
- c. Dengan menerapkan Model *Discovery Learning* secara benar, nilai rata-rata hasil belajar harian meningkat.